

PENINGKATAN KOORDINASI MOTORIK DAN PENYELESAIAN MASALAH MELALUI MEDIA APE
PADA ANAK AUTISMELailtus Syafa'ah¹, Chilyatul Jannah², Mefi Lestari³

Prodi PIAUD, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

lailatussyafaah412@gmail.com¹, jannahchilya@gmail.com², mefilestari830@gmail.com³**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan autisme melalui penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa kotak berlubang dengan bola. Subjek penelitian adalah seorang anak bernama MA berusia enam tahun yang bersekolah di SLB Special School Salsabila. MA menunjukkan perkembangan kognitif setara dengan anak usia dua tahun dan belum mampu berbicara, tetapi sudah mulai memahami instruksi sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi melalui permainan menarik dan berulang. Instrumen penelitian berupa catatan observasi perkembangan motorik dan pemahaman instruksi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA mulai memahami aturan permainan dan dapat mengeluarkan bola dari lubang kotak secara mandiri. Selain itu, kekuatan tangan MA meningkat, terutama pada tangan kiri yang lebih dominan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan APE sederhana dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan mata, kekuatan otot, serta kemampuan mengikuti instruksi pada anak autis. Hasil ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan terapis dalam pengembangan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Anak Autis, Perkembangan Motorik Halus, Media APE, Pendidikan Khusus, Stimulasi Khusus

Abstract

This study aims to improve fine motor skills in children with autism through the use of Educational Play Equipment (EA) in the form of a hollow box with balls. The subject was a six-year-old child named MA who attends the Salsabila Special School. MA demonstrated cognitive development equivalent to that of a two-year-old child and was not yet able to speak, but was already beginning to understand simple instructions. This study used a qualitative approach with direct observation. The researcher acted as a facilitator, providing stimulation through engaging and repetitive games. The research instrument consisted of observation notes on the child's motor development and understanding of instructions. The results showed that MA began to understand the rules of the game and was able to remove the ball from the hole in the box independently. Furthermore, MA's hand strength increased, especially in his dominant left hand. The conclusion of this study indicates that the use of simple EEA can help improve hand-eye coordination, muscle strength, and the ability to follow instructions in children with autism. These results are expected to serve as a reference for

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

teachers and therapists in the development of children with special needs.

Keywords: *Autistic Children, Fine Motor Development, EEA Media, Special Education, Special Stimulation*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orang tua, karena anak dapat menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi harmonis dan bahagia. Banyak pasangan suami istri yang mengalami perceraian diakibatkan karena tidak memiliki anak atau keturunan atau juga memiliki anak yang memiliki kekurangan secara fisik atau mengalami keterbelakangan mental. Kesempurnaan fisik seringkali menjadi ukuran pertama kenormalan seseorang bayi saat ia dilahirkan. Pada kebanyakan orang tua mereka selaluberharap, bahwa Allah mentakdirkan mereka untuk mendapatkan anak yang sempurna baik secara fisik maupun secara psikis. Biasanya ketidaksempurnaan fisik lebih mudah dideteksi karena terlihat secara langsung. Tetapi ketidaksempurnaan secara psikis ataupun mental sulit dikenali seiring dengan waktu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dari anak yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental adalah autisme. Autism adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autism adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. (Bentukan & Sosial, n.d.)

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut Sindrom Kanker yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Lubis, Harahap, and Armanila 2021). Yuniar menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan (Nurhayati 2006) yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Kartono berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Salah satu ciri-ciri anak autis adalah sulit bersosialisasi. Anak dengan autisme sering kali terlihat asyik dengan dunianya sendiri, sehingga sulit terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Terkadang anak dengan autisme juga terlihat kurang responsif atau sensitif terhadap perasaannya sendiri atau pun orang lain. Oleh karena itu, anak autis biasanya tidak mudah berteman, bermain dan berbagi mainan dengan teman, atau fokus terhadap suatu objek atau mata pelajaran di sekolah. (Lestari et al., 2023)

MA, seorang anak berusia enam tahun yang bersekolah di SLB Special School Salsabila, menunjukkan gejala autisme dengan kemampuan kognitif setara anak usia dua tahun. Ia tinggal bersama neneknya karena orang tuanya lebih berfokus pada saudara kembarnya yang berkembang normal. Berdasarkan hasil observasi awal, MA sudah mampu berjalan sendiri dan mulai menunjukkan koordinasi otot tangan yang lebih kuat meskipun masih dominan menggunakan tangan kiri.

Dengan bermain suatu tindakan apakah itu dilakukan langsung oleh anak atau tidak, atau tindakan yang dihasilkan dari interaksi baik dengan orang maupun benda-benda di sekitarnya. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak dengan gembira, sukarela, dengan banyak imajinasi, dan dengan memanfaatkan seluruh anggota tubuh dan panca inderanya. (Fatimah et al., 2023)

Salah satu cara efektif untuk menstimulasi kemampuan motorik anak autis adalah melalui penggunaa Alat Permainan Edukatif (APE). APE memungkinkan anak belajar melalui aktivitas konkret yang menyenangkan, seperti memasukkan dan mengeluarkan bola dari kotak berlubang. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi tangan-mata tetapi juga membantu anak memahami instruksi dan aturan permainan. Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai alat bantu pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat. Namun masyarakat pada umumnya baru mengenal APE sebagai alat bantu pembelajaran dalam arti mengenal barangnya semata. Masyarakat belum memahami arti pentingnya APE, belum memahami jenis APE yang mana yang memiliki nilai edukatif yang baik bagi anak usia dini, dan belum pula memahami syarat-syarat apa yang harus dipenuhi oleh suatu APE. (Dimiyati, n.d.).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan APE dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan pemahaman instruksi pada anak autis di SLB Special School Salsabila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data apa adanya di lapangan. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik. Tetapi pada penggambaran detail mengenai perilaku, proses, dan perkembangan yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa kotak berlubang dan bola dapat memengaruhi kemampuan motorik halus serta kemampuan mengikuti instruksi pada anak dengan autisme. Penelitian mengamati secara langsung perilaku dan respons anak selama proses bermain, kemudian mendeskripsikan perkembangan yang terjadi dari sesi ke sesi secara sistematis.

Media, dari sudut pandang pendidikan, merupakan alat yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena mereka dapat secara langsung memberikan dinamika tersendiri kepada siswa. Dalam pembelajaran media, kata latin "medius" berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media berfungsi sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima Arsyad A 2011). Pendidikan berfokus pada interaksi antara guru dan siswa untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik. (Dasar, 2024).

Subjek penelitian adalah seorang anak autis bernama MA berusia enam tahun yang bersekolah di SLB Special School Salsabila. MA memiliki perkembangan kognitif setara anak usia kurang lebih dua tahun dan menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan verbal, namun sudah mulai memahami instruksi sederhana. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan bermain menggunakan APE berupa kotak berlubang dan bola warna-warni. Permainan ini dirancang untuk menstimulasi koordinasi tangan-mata, kekuatan otot tangan, serta kemampuan anak dalam mengikuti instruksi secara bertahap.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi perkembangan motorik halus, catatan lapangan, serta dokumentasi foto atau vidio aktivitas anak selama bermain. Kegiatan dilakukan secara berulang selama beberapa sesi agar peneliti dapat melihat konsistensi kemapuan anak dalam memahami aturan permainan, ketepatan gerak tangan, serta perubahan perilakudari waktu ke waktu. Pendekatan repetif ini penting untuk memastikan bahwa setiap peningkatan yang muncul buakan kebetulan, tetapi merupakan hasil dari proses stimulasi yang di berikan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data-data penting dari hasil observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan perkembangan kemampuan motorik MA secara jelas. Setelah pola dan perubahan perilaku terlihat, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas penggunaan APE dalam meningkatkan motorik halus anak.

Validasi hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi waktu yang pengamatan yang di ulang pada beberapa sesi untuk memastikan konsistensi temuan, serta pengaman oleh dua observer, yaitu guru kelas dan peneliti sendiri. Kehadiran tiga pengamat membantu meningkatkan kekuatan data dan meminimalisir subjektivitas dalam penilaian.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, MA menunjukkan respons yang cenderung pasif. Ketika pertama kali diperkenalkan dengan APE berupa kotak berlubang dan bola warna - warni, MA tampak ragu - ragu dan memerlukan bantuan fisik dari peneliti untuk memegang bola, menggenggamnya dengan benar, serta mengarahkan bola tersebut ke lubang kotak. Pada fase ini, koordinasi tangan mata MA masih belum stabil, bola sering terlepas sebelum mencapai lubang, dan MA hanya memperhatikan permainan dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, MA tetap menunjukkan keterkaitan awal yang ditandai dengan tatapan fokus sesaat pada bola dan gerakan tubuh kecil ketika bola dijatuhkan ke dalam kotak.

Setelah beberapa kali pengulangan aktivitas yang dilakukan secara konstiten dari sesi ke sesi, MA mulai menunjukkan pemahaman lebih baik mengenai aturan permainan. Perubahan perilaku mulai terlihat ketika MA secara mandiri mencoba memasukkan bola ke dalam lubang, meskipun gerakannya masih kurang tepat. Seiring berjalannya waktu, MA dapat mengarahkan bola ke lubang tanpa harus dipegangi atau dibimbing sepenuhnya. Pada titik ini, koordinasi tangan mata MA mulai berkembang, terlihat dari cara ia memusatkan pandangan pada lubang dan menyesuaikan posisi tangannya untuk mencapai target. Kemampuan ini muncul secara bertahap dan semakin stabil dalam beberapa sesi latihan berikutnya.

Selain koordinasi gerak yang membaik, kekuatan tangan MA juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari kemampuan MA dalam menggenggam bola dengan lebih kuat dan mempertahankan genggaman tersebut lebih lama dibanding sesi awal. Peningkatan kekuatan terlihat terutama pada tangan kiri, yang tampaknya menjadi tangan dominasi bagi MA. Pada sesi-sesi lanjutan, MA mampu mengangkat bola dari berbagai arah dengan lebih mantap serta menekan lubang kotak dengan lebih terkontrol tanpa bantuan fisik dari peneliti. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan pada otot-otot jari, telapak tangan, dan pergelangan tangan MA.

Dari aspek pemahaman instruksi, meskipun MA belum mampu berbicara, ia memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan menerima dan merespons perintah sederhana. Instruksi verbal seperti “memasukkan bola”, atau “ambil lagi” mulai dipahami dan direspons secara tepat. Pada sesi awal, MA hanya menatap peneliti atau bola tanpa melakukan tindakan, tetapi setelah beberapa kali latihan, MA mampu menginterpretasi instruksi tersebut melalui gerakan yang sesuai. Respons yang ditunjukkan ini menandakan adanya perkembangan pada ranah persepsi. Khususnya kemampuan memahami hubungan antara instruksi verbal dan tindakan motorik yang diharapkan.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya pada kemampuan motorik halus, tetapi juga pada aspek kognitif dan regulasi perilaku. MA mulai lebih fokus pada permainan, dapat mempertahankan perhatian lebih lama, dan menunjukkan minat terhadap keberhasilan yang dicapai misalnya dengan tersenyum atau menatap peneliti ketika bola berhasil masuk atau dikeluarkan dari kotak. Kemajuan yang muncul secara bertahap ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang terstruktur dan berulang dapat menjadi sarana stimulasi efektif bagi anak dengan autisme, baik untuk perkembangan motorik maupun pemahaman instruksi.

Penanganan Anak Autis MA di SLB Special School Salsabilla

Penanganan yang diberikan kepada MA dilakukan melalui pendekatan bermain terstruktur dengan menggunakan APE berupa kotak berlubang dan bola berwarna. Pada tahap awal, MA diberi bantuan fisik dan visual untuk memahami cara memegang bola, mengarahkan,

serta memasukkan dan mengeluarkannya dari lubang. Seiring berjalannya sesi, bantuan secara bertahap dikurangi sehingga MA mampu melakukan kegiatan secara lebih mandiri. Selama proses ini, menguatkan positif seperti pujian dan senyuman terus diberikan untuk meningkatkan motivasi dan fokus anak. Lingkungan belajar juga dibuat tenang dan minim distraksi agar MA dapat mempertahankan perhatian pada aktivitas. Kegiatan dilakukan secara berulang pada beberapa sesi sehingga MA mengenali pola permainan dan memahami intruksi sederhana yang diberikan. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan koordinasi tangan mata dan kekuatan genggaman, tetapi juga membantu MA lebih responsif terhadap instruksi verbal. Pendekatan yang konsisten, bertahap, serta didukung oleh observasi guru dan peneliti menjadi kunci keberhasilan penanganan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus MA.

Permainan edukatif, sebagai kegiatan bermain yang didesain khusus untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak, memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar hiburan semata. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan kognitif, fisik, sosial, emosional, dan moral anak, permainan edukatif menggunakan metode yang mendukung proses pembelajaran. Perhatian khusus diberikan kepada aspek keagamaan dan moral, yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan sikap hidup anak. Proses pengembangan nilai-nilai ini bersifat integral dan melibatkan semua pihak, baik orang tua, pendidik, maupun masyarakat di sekitarnya. Sejak anak dilahirkan, dia sudah dilengkapi dengan potensi oleh Sang Pencipta, namun bagaimana potensi tersebut berkembang sangat bergantung pada interaksi dan pembinaan dari lingkungan sekitarnya. (Anggina et al., 2023).



Gambar 1 : MA sangat senang memainkan APE



Gambar 2 : MA senang berbagi mainan dengan temannya

Faktor Penghambat dan Pendukung MA di SLB Special School Salsabila

Pada MA terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung yang berpengaruh terhadap proses perkembangan motorik halus dan kemampuan mengikuti intruksi selama kegiatan bermain. Faktor penghambat yang terlihat antara lain keterbatasan komunikasi verbal yang membuat MA sulit mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya, sehingga peneliti perlu memberikan bantuan visual dan fisik agar intruksi dapat dipahami dengan baik. Selain itu, tingkat konsentrasi MA yang masih rendah menyebabkan ia mudah teralih oleh stimulasi lain di lingkungan, sehingga proses pembelajaran harus dilakukan dalam durasi singkat namun berulang. Koordinasi tangan-mata yang awalnya lemah juga menjadi tantangan karena MA membutuhkan waktu untuk menyesuaikan gerakannya dengan tugas yang diberikan.

Namun, di samping hambatan tersebut, terdapat sejumlah faktor pendukung yang membantu kelancaran intervensi, seperti ketertarikan MA terhadap benda-benda berwarna

cerah yang membuatnya lebih antusias mengikuti kegiatan dengan bola. Dukungan guru yang memahami karakter MA serta pendekatan konsisten yang diterapkan peneliti turut mempermudah anak beradaptasi dengan aktivitas permainan. Selain itu, meskipun MA belum dapat berbicara, ia memiliki kemampuan memahami instruksi sederhana, sehingga menjadi modal penting dalam peningkatan kemampuan motorik dan kemandiriannya. Kombinasi faktor pendukung inilah yang turut membantu MA menunjukkan perkembangan positif dari sesi ke sesi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa kotak berlubang dan bola warna-warni terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis bernama MA di SLB Special School Salsabilla. Melalui kegiatan bermain yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan berulang. MA menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dalam hal koordinasi tangan mata, kekuatan otot tangan, kemampuan mengenggam serta pemahaman terhadap instruksi sederhana. Pada awal kegiatan, MA tampak pasif dan memerlukan bantuan fisik, namun secara bertahap ia mampu melakukan aktivitas memasukkan dan mengeluarkan bola secara mandiri. Selain peningkatan motorik, MA juga mengalami perkembangan dalam aspek kognitif dan regulasi perilaku, ditunjukkan dalam meningkatnya fokus, respons positif terhadap instruksi, serta interaksi sederhana dengan guru maupun peneliti.

Penanganan yang dilakukan melalui pendekatan bermain memberikan dampak positif karena disesuaikan dengan karakteristik anak autis yang belajar lebih baik melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Faktor pendukung seperti ketertarikan MA terhadap benda berwarna cerah, dukungan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif turut mempercepat perkembangan kemampuan MA. Namun demikian, faktor penghambat seperti keterbatasan komunikasi verbal dan konsentrasi yang mudah teralihkan tetap menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa APE sederhana dapat menjadi media efektif untuk menstimulasi kemampuan motorik halus dan pemahaman instruksi pada anak autis, serta dapat dijadikan rujukan bagi guru, terapis, dan orang tua dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Anggina, K., Lubis, B., & Hasibuan, Y. A. (2023). *PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI*. 3(2), 283-299.
- Bentukan, A., & Sosial, P. (n.d.). *Jurnal Eduksos Vol III No 1, Januari-Juni 2014* 119. III(1), 119-133.
- Dasar, P. (2024). *Pendidikan Dasar dan Keguruan*. 9(1), 69-78.
- Dimiyati, J. (n.d.). *PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) JENIS BALOK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK* Pendahuluan.
- Fatimah, F. N., Ulya, H., Afifah, N., Auliani, R., & Larasati, S. A. (2023). *Alat Permainan Edukatif Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. 7.
- Lestari, S. I., Islam, P., Usia, A., Medan, U. A. U., Islam, P., & Usia, A. (2023). *Perilaku Anak Autis : Perkembangan dan Penangan*. 5, 150-155.